



ANALISIS PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP PENDUDUK MISKIN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Alfio Raldo¹⁾, M. Afdal Samsuddin²⁾

¹⁾ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Email: alfioraldo10@gmail.com

²⁾ Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Email: m.afdal@ubb.ac.id

Abstract

Poverty remains a fundamental challenge in national development, particularly in developing countries such as Indonesia. This study aims to examine the influence of the Human Development Index (HDI) and the Open Unemployment Rate (OUR) on the percentage of poor population (PP) in West Sumatra Province. Employing a quantitative associative approach, this research utilizes annual secondary data from 1994 to 2023. The analysis method used is multiple linear regression, supported by classical assumption tests and hypothesis testing, including t-tests, F-tests, and the coefficient of determination. The results indicate that, partially, HDI has a significant negative effect on PP, suggesting that improvements in human development contribute to poverty reduction. On the other hand, OUR does not show a statistically significant effect on PP, although it tends to have a negative relationship. Simultaneously, HDI and OUR have a significant joint effect on PP, with an Adjusted R^2 value of 0.989, indicating a very high predictive capability of the model. These findings offer critical insights for the formulation of inclusive, data-driven socio-economic policies at the provincial level.

Keywords: Poverty, Human Development Index, Open Unemployment Rate, Linear Regression, West Sumatra.

Abstrak

Kemiskinan masih menjadi isu utama dalam proses pembangunan nasional, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap persentase penduduk miskin (PM) di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, menggunakan data sekunder tahunan selama periode 1994 hingga 2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, disertai uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis melalui uji t, uji F, serta analisis koefisien determinasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial, IPM memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap PM, mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas hidup masyarakat berkontribusi dalam menekan angka kemiskinan. Sebaliknya, TPT secara statistik tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PM, meskipun hubungan yang terbentuk cenderung negatif. Secara simultan, IPM dan TPT terbukti secara signifikan memengaruhi PM dengan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,989, yang mencerminkan tingkat prediktivitas model yang sangat tinggi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi penyusunan kebijakan sosial ekonomi berbasis data yang lebih inklusif di tingkat provinsi.

Kata kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Regresi Linier, Sumatera Barat.



PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah masalah fundamental yang terus menjadi tantangan signifikan dalam pengembangan nasional, khususnya di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Meskipun angka kemiskinan cenderung menurun dalam dua dekade terakhir, namun distribusi kemiskinan masih timpang antarwilayah, serta terjadi fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi dan sosial. Kemiskinan tidak hanya menunjukkan ketidakmampuan suatu komunitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga menggambarkan kegagalan dalam memperoleh pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan yang sesuai. (Todaro & Smith, 2012).

Salah satu cara yang diterapkan untuk mengevaluasi kemajuan pembangunan manusia dan kemampuannya dalam mengatasi kemiskinan adalah melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI). HDI merupakan sebuah indikator komposit yang menggambarkan pencapaian pembangunan manusia berdasarkan tiga aspek penting: harapan hidup yang panjang dan sehat, tingkat pendidikan, serta kualitas hidup yang layak. Peningkatan nilai HDI menunjukkan perbaikan dalam kualitas hidup penduduk, yang pada gilirannya berpotensi menurunkan angka kemiskinan (UNDP, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti seberapa besar dampak HDI terhadap jumlah penduduk yang hidup dalam kemiskinan di suatu wilayah. Selain IPM, faktor lain yang berperan dalam tingkat kemiskinan adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). TPT menunjukkan persentase angkatan kerja yang masih mencari pekerjaan, yang secara langsung mempengaruhi ketidakstabilan ekonomi keluarga. Tingkat pengangguran yang tinggi mengakibatkan berkurangnya daya beli dan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan risiko terjadinya kemiskinan, terutama di kalangan kelompok usia produktif (BPS, 2023). Pengangguran yang tidak ditangani secara serius dapat menciptakan lingkaran setan kemiskinan yang sulit diputus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dalam kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Suryahadi dkk. (2012) menyimpulkan bahwa peningkatan IPM dapat membantu menurunkan angka kemiskinan, sedangkan tingginya TPT justru memperburuk kondisi tersebut, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesempatan kerja. Penelitian ini juga menekankan bahwa intervensi kebijakan pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. Kebijakan yang tepat dapat mendorong peningkatan keterampilan, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat, sehingga berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan secara keseluruhan. Namun, meskipun hubungan tersebut telah banyak dikaji, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian yang menggabungkan IPM dan TPT secara simultan untuk melihat pengaruhnya terhadap kemiskinan dalam konteks data panel antarprovinsi di Indonesia. Analisis semacam ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan saat merumuskan kebijakan pembangunan yang berpihak pada masyarakat miskin. Dengan adanya perbedaan karakteristik pembangunan antarprovinsi, maka pendekatan panel dapat menangkap dinamika waktu dan efek spesifik daerah secara lebih akurat (Gujarati & Porter, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk secara empiris menganalisis dampak Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akademik dan praktis untuk pengembangan kebijakan sosial ekonomi yang lebih adil dan inklusif, serta menjadi acuan untuk pengambilan keputusan yang berbasis data di tingkat nasional dan daerah.

Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif



dengan tipe penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memengaruhi Persentase Penduduk Miskin (PM) di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

2. Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat dengan menggunakan data tahunan dari tahun 1994 hingga 2024. Pemilihan provinsi ini didasarkan pada pertimbangan pentingnya memahami dinamika jangka panjang antara pembangunan manusia, pengangguran, dan kemiskinan di daerah tersebut secara menyeluruh.

3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi resmi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data yang digunakan mencakup Indeks Pembangunan Manusia berdasarkan provinsi, tingkat pengangguran terbuka, serta statistik terkait kemiskinan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

dengan keterangan:

- $Y = \text{PersentasePendudukMiskin}(PM)$
- $X_1 = \text{IndeksPembangunanManusia}(IPM)$
- $X_2 = \text{TingkatPengangguranTerbuka}(TPT)$
- $\alpha = \text{konstanta}$
- $\beta_1, \beta_2 = \text{koefisien regresi}$
- $\varepsilon = \text{error term}$

Uji t (Uji Parsial)

Uji t adalah metode statistik dalam analisis regresi linier yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel independen secara individual memengaruhi variabel dependen.

Dengan uji ini, kita dapat menentukan apakah koefisien regresi dari suatu variabel independen signifikan dalam menjelaskan perubahan atau variasi pada variabel dependen. Keputusan diambil berdasarkan nilai probabilitas (p-value), di mana p-value yang lebih kecil dari tingkat signifikansi tertentu (umumnya 0,05) menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen secara kolektif memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dalam model regresi. Uji ini berpegang pada hipotesis nol yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi bernilai nol, yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki pengaruh simultan terhadap variabel dependen. Jika hasil tes menunjukkan adanya signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen secara keseluruhan. Jika nilai p-value dari uji F lebih rendah daripada tingkat signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara kolektif memberikan dampak yang signifikan terhadap model.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk memverifikasi bahwa sisa (residual) dari model regresi memiliki distribusi normal. Asumsi ini sangat penting karena keakuratan estimasi parameter regresi dan kesahihan penerapan uji statistik seperti uji t dan uji F bergantung pada terpenuhinya asumsi tersebut. Salah satu pendekatan yang umum diterapkan untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera, yang bertujuan untuk mengidentifikasi apakah distribusi residual berbeda dari distribusi normal. Apabila nilai p (p-value) dari hasil pengujian lebih besar dari tingkat signifikansi (biasanya 0,05), maka residual dianggap mengikuti distribusi normal.



Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas adalah untuk mengidentifikasi hubungan linear yang tinggi antara variabel independen dalam model regresi. Apabila terdapat hubungan yang kuat di antara variabel independen, hal ini dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak konsisten, sehingga hasil analisis sulit untuk diinterpretasikan dengan tepat. Salah satu instrumen yang sering dipakai untuk mengidentifikasi multikolinearitas adalah Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa multikolinearitas bukanlah suatu isu. Sebaliknya, nilai VIF yang melebihi 10 menunjukkan adanya multikolinearitas yang cukup kuat dan perlu diperhatikan atau ditangani lebih lanjut. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa setiap variabel independen memberikan pengaruh yang berbeda dan tidak tumpang tindih pada variabel dependen.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varians dari residual dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Jika varians residual berubah-ubah (tidak konstan), maka terjadi heteroskedastisitas, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam perhitungan standar error dan menurunkan validitas uji t dan F. Salah satu teknik yang umum diterapkan adalah Uji Breusch-Pagan-Godfrey, di mana nilai p-value $> 0,05$ menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas sudah terpenuhi. Uji ini penting khususnya dalam model yang menggunakan data time series atau cross section.

Uji Autokorelasi

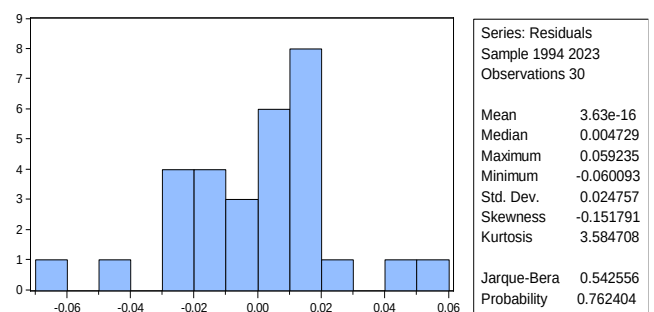
Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara residual pada suatu periode dengan residual di periode sebelumnya dalam model regresi. Kondisi ini umumnya dijumpai pada data runtut waktu (time series). Jika autokorelasi terjadi, maka asumsi independensi residual dilanggar, yang berakibat pada biasnya hasil estimasi. Salah satu metode untuk menguji autokorelasi adalah dengan menganalisis nilai Durbin-

Watson (statistik DW), di mana nilai yang mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Apabila nilai DW terlalu rendah ($< 1,5$) atau terlalu tinggi ($> 2,5$), maka ini dapat menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi positif atau negatif dalam model.

Hasil dan pembahasan

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan ditunjukkan pada gambar dan tabel di bawah ini



Nilai signifikansi sebesar 0,762404 yang diperoleh dari hasil uji menunjukkan bahwa karena nilai tersebut melebihi $> 0,05$, maka variabel-variabel PM, IPM, TPT dapat dikatakan berdistribusi normal di wilayah Provinsi Sumatera Barat.

UJI MULTIKOLINERITAS

Variance Inflation Factors
Date: 05/27/25 Time: 22:22
Sample: 1994 2023
Included observations: 30

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.708347	899.9635	NA
IPM	4.37E-05	240.6956	2.030566
TPT	0.005156	289.2709	2.030566

Nilai VIF pada masing-masing variabel, yakni (IPM) 2.0303566, (TPT) 2.030566 menunjukkan bahwa seluruhnya kurang dari 10 (< 10). Dengan demikian, model regresi ini tidak mengalami gejala multikolinearitas yang berarti lolos dari uji multikolineritas.



UJI HETEROKEDASITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	3.316796	Prob. F(2,27)	0.0515
Obs*R-squared	5.916934	Prob. Chi-Square(2)	0.0519
Scaled explained SS	6.193886	Prob. Chi-Square(2)	0.0452

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar observasi dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,0519, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak menunjukkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.961838	Prob. F(2,25)	0.3959
Obs*R-squared	2.143477	Prob. Chi-Square(2)	0.3424

Nilai Probability ObsR-Squared tercatat sebesar 2.143477 (>0.05), sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi untuk uji autokorelasi telah dipenuhi, atau dengan kata lain, data telah bebas dari tanda-tanda autokorelasi dalam model regresi.

UJI STATISTIK

Dependent Variable: PM
Method: Least Squares
Date: 05/27/25 Time: 22:22
Sample: 1994 2023
Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	21.93800	0.841633	26.06599	0.0000
IPM	-0.223013	0.006609	-33.74224	0.0000
TPT	0.143129	0.071807	1.993249	0.0564
R-squared	0.989376	Mean dependent var	8.261333	
Adjusted R-squared	0.988590	S.D. dependent var	1.438533	
S.E. of regression	0.153664	Akaike info criterion	-0.813462	
Sum squared resid	0.637538	Schwarz criterion	-0.673342	
Log likelihood	15.20193	Hannan-Quinn criter.	-0.768637	
F-statistic	1257.266	Durbin-Watson stat	2.197535	
Prob(F-statistic)	0.000000			

1. UJI PARSIAL/UJI T (UJI HIPOTESIS)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), diketahui bahwa variabel IPM memiliki nilai t -statistik sebesar -33.74224 dengan tingkat signifikansi (Prob.) sebesar 0.0000 (<0.05). Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi yang umum digunakan, yaitu 0,05, Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel IPM berpengaruh secara statistik signifikan terhadap variabel dependen PM. Dengan kata lain, perubahan yang terjadi pada variabel IPM memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan nilai PM dalam model regresi ini.

Selanjutnya, variabel TPT menunjukkan nilai t -statistik sebesar 1.993249 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0564 (>0.05). nilai t -statistik menunjukkan arah hubungan negatif, namun karena nilai signifikansinya masih berada di atas ambang batas 0,05, maka secara statistik variabel TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel PM. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat kecenderungan hubungan, namun pengaruh yang ditimbulkan belum cukup kuat untuk dinyatakan signifikan secara statistic.

2. Analisis Hasil Uji F (Uji Simultan)

Berdasarkan hasil pengujian simultan (uji F), diperoleh nilai F-statistik sebesar 125.266 dengan tingkat signifikansi (Prob. F-statistik) sebesar 0.000000 (<0.05). Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen (IPM, TPT) secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Variabel yang digunakan dalam model mempunyai dampak yang signifikan terhadap variabel dependen (PM). Ini menunjukkan bahwa model regresi yang dikembangkan cukup efektif dalam menjelaskan hubungan bersama antara variabel independen dan variabel dependen. Dengan demikian, keberadaan variabel-variabel independen secara bersamaan memberikan kontribusi yang berarti dalam mempengaruhi perubahan variabel PM.



3. Analisis Hasil Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Nilai Adjusted R Square yang mencapai 0,989 dalam model regresi menunjukkan bahwa sekitar 98,9% pergeseran atau variasi pada variabel dependen (PM) dapat dijelaskan oleh variasi yang terdapat pada variabel-variabel independen dalam model tersebut. Dengan kata lain, model ini menunjukkan performa yang sangat baik dalam menguraikan hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sementara itu, sebesar 1,1% dari variasi pada variabel dependen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terintegrasi dalam model. yang mungkin berasal dari faktor eksternal atau variabel lain yang belum dianalisis. Ini menunjukkan bahwa meskipun model regresi sudah menunjukkan signifikansi, masih ada kesempatan untuk menyempurnakan model dengan memasukkan variabel-variabel lain yang berkaitan.

United Nations Development Programme (UNDP). (2022). *Human Development Report 2022: Uncertain Times, Unsettled Lives*. New York: UNDP. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat. (1994-2023). *Statistik Daerah Provinsi Sumatera Barat*. Padang: BPS Sumatera Barat.

Wooldridge, J. M. (2016). *Introductory Econometrics: A Modern Approach* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (1994–2023). *Sumatera Barat dalam Angka*. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Brooks, C. (2014). *Introductory Econometrics for Finance* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Gujarati, D. N. (2004). *Econometrics by Example*. Palgrave Macmillan.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Suryahadi, A., Hadiwidjaja, G., & Sumarto, S. (2012). *Economic Growth and Poverty Reduction in Indonesia Before and After the Asian Financial Crisis*. Bulletin of Indonesian Economic Studies, 48(2), 209–227.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.